

BAB II SEKILAS TENTANG JUNAYD AL-BAGHD D , AL-RAS 'IL, AL-LUMA , AL-RIS LAH DAN KASYF AL-MA J B

2.1 JUNAYD AL-BAGHD D

Nama lengkapnya adalah Ab al-Q sim al-Junayd bin Muhammad al-Khazz z al-Qawariri al-Suj j al-Nah wandi. Lahir di Baghdad, tahun kelahiran Junayd masih belum bisa ditentukan secara pasti sampai sekarang.¹ Namun, Abdel Kader memperkirakan bahwa Junayd lahir sekitar 210 H. Perkiraan ini muncul dengan menghitung masa mudanya ketika belajar hadis dan fikih di bawah bimbingan Ab Tsawr Ibr h m bin Kh lid al-Kalb al-Baghd d (w. 240 H),² di mana pada saat itu diperkirakan Junayd berumur 20 tahun, sedangkan pendidikannya hanya memakan waktu 3 sampai 5 tahun.³ Junayd wafat di Baghdad, kota kelahirannya, pada hari Jum'at petang tahun 298 H bertepatan dengan *Nawaruz*.⁴

Junayd adalah keturunan Persia yang lahir dan besar di Baghdad. Keluarganya berasal dari Nihawand, kota yang berada di propinsi Jibal, Persia, dan sekaligus merupakan kota tertuanya yang dikuasai oleh pasukan Islam sekitar tahun 19-21 H. pada masa Khalifah 'Umar bin al-Kha b (w. 23 H).⁵ Perlu dicatat bahwa Nihawand

¹Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 15.

²Ab Tsawr adalah seorang fakih kondang di Baghdad dan murid-muridnya pun banyak yang menjadi ahli hukum terkemuka. Perlu dicatat bahwa pada mulanya Ab Tsawr termasuk dalam barisan ulama Baghdad, suatu kelompok yang berbeda dari kalangan ulama Hijaz dalam mengambil keputusan hukum. Dalam masalah hukum, kelompok yang pertama bersandar pada Qur'an, sunnah dan analisa akal, sedangkan kelompok yang kedua menambahnya dengan sikap, perbuatan dan tindakan penduduk Madinah. Artinya, kalangan ulama Baghdad bersikap lebih bebas dalam mengambil setiap keputusan hukum. Namun demikian kedatangan Imam Syafi'i (w. 204) ke Baghdad ternyata membawa perubahan besar pada diri Ab Tsawr. Dengan mengikuti berbagai kuliah yang diberikan oleh sang imam serta diskusi yang terjadi antara mereka, sikap Ab Tsawr berubah dalam mengambil keputusan hukum. Lihat Ibid., 18.

³Ibid.

⁴Nawruz atau Nairuz adalah hari pertama dari kalender Persia yang menganut sistem peredaran matahari. Pada masa kekuasaan Islam, perputaran hari mempunyai arti penting bagi perekonomian kerajaan, terutama dalam kaitannya dengan pemungutan pajak dan jizyah. Lihat Ibid., 137-138.

⁵Ibid., 16.

merupakan kota gudang bahan makanan bagi wilayah sekitarnya, seperti Baghdad, Basrah, Kufah dan lainnya. Selain memiliki lahan pertanian yang sangat subur, Nihawand juga diakui sebagai wilayah paling sejuk di Persia.

Mengingat kondisi kota Nihawand yang seperti ini sulit dibayangkan mengapa keluarga Junayd pindah ke Baghdad. Akan tetapi penjelasan tentang peristiwa ini tampaknya tidak sepenuhnya buntu. Perhatian tentang pekerjaan keluarga Junayd menawarkan kemungkinan yang terdekat: mereka adalah keluarga pedagang sedangkan Baghdad adalah kota metropolis yang menjanjikan. Kesan sebagai keluarga pedagang itu bisa dicermati dari gelar yang dialamatkan kepada ahli keluarganya. Ayah Junayd, misalnya, dipanggil dengan *al-Qaw r r*, yaitu pedagang barang pecah belah (kaca atau keramik); pamannya, yaitu Sar al-Saqa, telah lama dikenal oleh penduduk Baghdad sebagai pedagang rempah; sedangkan Junayd sendiri digelar *al-Khazz z*, yaitu pedagang sutra.⁶

Awal pendidikan Junayd dimulai dengan belajar ilmu pengetahuan agama pada paman dari pihak ibunya, yakni Ab al- asan Sar ibn al-Mughallis al-Saqa (w. 253). Beliau adalah murid dari Ma' r f al-Karkh (w. 200 H) dan merupakan salah seorang sufi yang terbilang di kota Baghdad. Perlu diketahui bahwa kata al-Saqa yang ditambahkan pada nama paman Junayd disebabkan oleh tabiatnya yang selalu menetap di rumah dan sangat jarang keluar rumah kecuali untuk salat berjamaah dan Jum'at.⁷ Sar wafat pada usia 98 tahun, tepatnya setelah azan salat Subuh pada hari Selasa tanggal 6 Ramadan 251 H. Jasad tokoh sufi yang mulia ini dimakamkan pada hari yang sama setelah salat Asar di daerah Syawniziyah, Baghdad.⁸

⁶Ibid., 17.

⁷al-Qusyayr, *Risalah*, 613.

⁸Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 24.

Hubungan Junayd dengan pamannya merupakan episode tersendiri dalam kehidupan Junayd sebagai sufi. Ini tercermin dalam salah satu riwayat berikut ini:

Pada suatu hari, ketika kembali dari sekolah, Junayd mendapati ayahnya sedang menangis. “Apa yang terjadi?” tanya Junayd kepada ayahnya.

“Aku ingin memberi sedekah kepada pamanmu, Sar, tetapi ia tidak mau menerimanya,” ayahnya menjelaskan. “Aku menangis karena seumur hidup baru sekarang inilah aku dapat mengumpulkan uang lima dirham, tetapi pemberianku tidak pantas diterima oleh salah seorang sahabat Allah.”

Junayd berkata, “Berikanlah uang itu kepadaku, biar aku yang memberikannya kepada paman. Dengan cara ini tentu ia mau menerimanya.” Uang limadirham itupun diserahkan ayahnya dan berangkatlah Junayd kerumah pamannya.

Sesampainya ditujuan, Junayd mengetuk pintu.

“Siapakah itu?” tanya Sar.

“Junayd,” jawabnya. “Bukalah pintu dan terimalah sedekah yang sudah menjadi hak mu ini.”

“Aku tidak mau menerimanya,” sahut Sar.

“Demi Allah yang telah sedemikian baiknya kepadamu dan sedemikian adilnya kepada ayahku, aku meminta kepadamu, terimalah sedekah ini,” seru Junayd.

“Junayd, bagaimanakah Allah telah sedemikian baiknya kepadaku dan sedemikian adilnya kepada ayahmu?” tanya Sar.

“Allah berbuat baik kepadamu karena telah memberikan kemiskinan kepadamu. Allah berbuat adil kepada ayahku karena telah membuatnya sibuk dengan urusan-urusan dunia. Engkau bebas menerima atau menolak sedekah, tetapi ayahku, baik secara rela maupun tidak, ia harus mengantarkan sebagian harta kekayaannya kepada yang berhak menerimanya,” kata Junayd.

Sar sangat senang mendengar jawaban itu. “Nak, sebelum menerima sedekah itu, aku telah menerima dirimu.” Sambil berkata demikian Sar membukakan pintu dan menerima sedekah itu. Untuk Junayd disediakan tempat khusus di dalam lubuk hatinya.⁹

Dalam konteks hubungan sebagai guru dan murid, metode yang digunakan Sar dalam mengajar keponakannya ini berbeda dari metode pengajaran yang lazim dijumpai dalam sistem klasikal. Sar menggunakan sistem tanya-jawab, persis seperti orang yang berdiskusi. Hal ini dinyatakan oleh Junayd sendiri: “Bila Sar menginginkan agar aku dapat memperoleh keuntungan (dari pelajarannya), maka dia

⁹al-‘Attar, *Warisan Para Awliya*, 254-255.

menanyaiku.”¹⁰ Dalam anekdotnya, Junayd menyebutkan salah satu pengalamannya sebagai berikut:

Saya bermain di depan Sar ketika berumur tujuh tahun. Di hadapannya terdapat sekelompok orang yang sedang membicarakan syukur. Dia mengatakan kepadaku, “Wahai anak kecil, apa itu syukur?” Saya menjawab, “Tidak bermaksiat kepada Allah SWT. apa bila memperoleh kenikmatan.” Sari mengatakan, “Lisanmu hampir saja mendapatkan bagian dari Allah SWT.” Junayd kemudian mengatakan, “Saya selalu menangis apabila teringat kata-kata yang dilontarkan oleh Sar.”¹¹

Ketika mencapai usia 20 tahun, Junayd mulai belajar hadis dan fikih pada Ab Tsawr (w. 240 H). Kecerdasan dan analisisnya yang tajam ketika mengulas berbagai masalah yang diajukan gurunya sering kali membuat kagum Ab Tsawr dan rekan-rekannya. Di bawah bimbingan Ab Tsawr, Junayd tumbuh menjadi seorang fakih yang cerdas, sehingga dikatakan kalau saja dia tidak menekuni tasawuf, maka kemungkinan besar Junayd akan menjadi seorang ahli hukum terkemuka.¹²

Bagi Junayd, pengetahuan dan kemampuan dalam menguasai ilmu fikih merupakan pondasi untuk mendalami dan menguasai ilmu tasawuf. Sejalan dengan ‘Utsman al-Makk yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang hadis dan fikih harus terlebih dahulu dimiliki oleh seseorang yang ingin mendalami, menekuni dan mempraktekkan ajaran tasawuf, Junayd berkata:

¹⁰Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 18.

¹¹al-Qusyayr, *Risalah*, 246. Al-Attar menggambarkan bahwa ketika Junayd berumur tujuh tahun, Sar membawanya ketanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Pada suatu ketika di Masjidil Haram telah hadir empat ratus syekh yang membahas sikap syukur. Setiap orang diantara mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang topik ini. Sar berkata kepada Junayd, “Kemukakan pula pendapatmu, Junayd.” Maka berkatalah Junayd, “Kesyukuran berarti tidak mengingkari Allah SWT dengan karunia yang telah dilimpahkan-Nya atau membuat karunia-Nya itu sebagai sumber keingkar.” Mendengar itu para *masyikh* yang hadir berseru, “Tepat sekali, wahai pelipur hati Muslim-muslim sejati.” Semuanya sependapat dengan apa yang telah disampaikan Junayd. Kemudian Sar berkata kepada Junayd, “Nak, tidak lama lagi akan menjadi nyata bahwa karunia yang istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu.” Junayd tidak sanggup menahan tangisnya ketika mendengar kata-kata pamannya itu. “Bagaimanakah engkau memperoleh semua pengetahuan ini?” tanya Sar. “Dengan duduk mendengarkanmu,” jawab Junayd. Lihat, al-‘Attar, *Warisan Para Awliya*, 255-256.

¹²Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 18-19.

Aku belajar hukum pada ulama yang dikenal luas ilmunya tentang hadis, seperti Ab ‘Ubayd dan Ab Tsawr, kemudian aku belajar pada al-Mu‘ib dan Sar‘ibn Mughallas. Itulah kunci keberhasilanku. Lantaran ilmu pengetahuan yang kita miliki harus selalu dikontrol dan disesuaikan dengan al-Qur’an dan Sunnah, maka siapa yang tidak hafal al-Qur’an, tidak secara formal belajar hadis, dan tidak mendalami hukum sebelum mendalami tasawuf, tidaklah berhak baginya untuk mengajar (tasawuf).¹³

Setelah belajar hadis dan fikih, Junayd beralih menekuni tasawuf, walaupun sebenarnya dia sudah mulai mengenal ajaran tasawuf sejak berumur 7 tahun di bawah bimbingan Sar‘al-Saqa. Tidak bisa dinafikan bahwa tokoh yang satu ini sangat berpengaruh terhadap Junayd, terutama dalam sikap menyendiri atau menjauhkan diri dari khalayak ramai, suatu sikap yang menjadi ciri utama tasawuf Sar‘al-Saqa. Selain dari itu, kefasihan Junayd dalam mengungkapkan ajaran-ajaran tasawuf tampaknya juga berasal dari pengaruh didikan Sar‘.¹⁴

Selain Sar‘, Junayd juga pernah berguru kepada Ab‘Ja‘far Mu‘ammad ibn ‘Al‘al-Qa‘ib (w. 275). Tidak jauh berbeda dari yang pertama, syekh yang satu ini juga membatasi dirinya dalam pergaulan, seperti yang dikisahkan Junayd berikut ini:

Guru kami, Ab‘Ja‘far al-Qa‘ib, pada suatu saat mendapat pertanyaan dari seseorang: “Mengapa murid-murid yang mengikuti pelajaran disini selalu memisahkan diri dari masyarakat umum?” Jawaban beliau ternyata begini: “Ada tiga hal yang menyebabkan demikian. Pertama, Tuhan tidak menginginkan para sufi mempunyai apa yang dimiliki oleh orang awam. Lantaran bila Dia memberikan pada kelompok ini sesuatu yang dimiliki orang awam, berarti Dia melimpahkan hak istimewa-Nya kepada orang awam. Kedua, Tuhan tidak menghendaki untuk menilai perbuatan para sufi berdasarkan perhitungan pada perbuatan orang awam. Lantaran bila Tuhan menginginkan yang demikian, artinya Dia menjadikan mereka seperti orang awam. Sedangkan yang ketiga, bahwa sesungguhnya ada sekelompok orang yang tidak menginginkan apa-apa selain Tuhan, yang oleh karena itu Tuhan menyembunyikan segala sesuatu kecuali diri-Nya, dan menjadikan mereka khusus untuk Dia.”¹⁵

¹³Ibid., 19-20.

¹⁴Ibid., 20-22.

¹⁵Ibid., 29-30.

Perjalanan pendidikan tasawuf yang dialami Junayd juga diwarnai oleh ajaran-ajaran Ab Abd Allah al-Rits ibn Asad al-Mu'sib, sufi keturunan Arab yang lahir di kota Basrah pada tahun 165. Nama 'al-Mu'sib' yang terdapat dibelakang namanya berasal dari doktrin-doktrinnya yang selalu berujung pada introspeksi diri, yaitu menghitung dan memeriksa hati nurani secara terus-menerus.¹⁶ Berbeda dari didikan Sar dan Ab Ja'far al-Qasbi yang sarat dengan spiritual dan khalwat, al-Mu'sib selalu mengajak Junayd meninggalkan rumahnya demi menyaksikan apa yang terjadi dilingkungannya. Ini tergambar dari kisah yang dituturkan Junayd berikut ini:

Pada suatu ketika, Rits datang kerumah kami dan berkata, "Mari kita keluar, jalan-jalan denganku." Aku menjawab, "Apakah engkau akan mengajak aku keluar dari kehidupanku yang menyendiri, yang didalamnya aku merasa tentram, menuju jalan yang penuh resiko dan gangguan bagi perasaanku?" Namun dia tetap mengajakku, "Keluarlah bersamaku, dan jangan takut." Maka akupun pergi keluar bersamanya tanpa mendapat gangguan apa-apa. Ketika kami sampai ditempat dia berdiskusi dengan teman-temannya, dia menyuruhku untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Namun aku menjawab, "Aku tidak mempunyai pertanyaan untuk ditanyakan kepadamu." Tapi dia berkata lagi, "Tanya saja apa yang ada dalam pikiranmu." Maka lantas aku menanyakan semua yang ada dalam pikiranku, dan dia menjawab semua pertanyaan ku secara langsung. Kemudian kami pulang kerumah, dimana dia menuliskan semua pertanyaan dan jawaban itu pada catatannya.¹⁷

Jika disimpulkan, maka pelajaran berharga yang diwarisi Junayd dari al-Mu'sib adalah cara hidup yang tidak menjauhi keduniawian tetapi tidak juga hidup dalam kemewahan.¹⁸ Pelajaran ini tentu berbeda dari yang diterimanya dari Sar dan Ab Ja'far al-Qasbi, yang ternyata lebih menekankan pada uzlah dan khalwat. Akan tetapi perlu digarisbawahi, bahwa justeru dari penggabungan kedua doktrin inilah

¹⁶Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, 27.

¹⁷Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 25-26.

¹⁸Ibid., 51-52.

makanya kemudian Junayd dikenal sebagai seorang sufi yang luwes dan fleksibel, jauh dari kekakuan dan cara pikir yang sempit.

Junayd adalah tokoh sufi yang dilingkari oleh kawan-kawan yang hebat, dua diantaranya adalah Ab Sa' d A mad bin ' s al-Kharraz (w.277) dan Ab al- usayn A mad ibn Mu ammadal-N r (w. 295 H). Kedekatan hubungan mereka dapat disimak dalam penuturan Junayd berikut ini:

Bila Tuhan mengkehendaki supaya kita berbuat seperti yang dijalankan al-Kharraz, maka niscaya akan hancur (matilah) kita lantaran tidak dapat mengerjakannya. Seseorang lantas bertanya: "Sesungguhnya apakah yang telah diperbuat al-Kharraz?" Junayd menjawab, "Dia tinggal pada peralatan tenunnya yang selalu bekerja bertahun-tahun, namun dia tidak pernah lupa menyebut nama Allah SWT antara tiap dua gerakan mesin tersebut."¹⁹

Ketika berkunjung kerumah Junayd, al-N r berkata, "Wahai sahabatku, Ab al-Q sim, engkau merahasiakan kebenaran dari umat namun mereka mendudukanmu di tempat terhormat. Sementara aku yang mengabarkan kebenaran kepada mereka, di lempari batu."²⁰

Ketokohan Junayd dengan sendirinya menjadikan rumahnya sering dikunjungi oleh para sufi, sehingga kediamannya itu seolah-olah menjadi tempat mereka berkumpul. Diantara mereka ada yang sekedar bertamu dan ada pula yang menetap. Tidak tanggung-tanggung, Ab fi , sufi dari kota Nisyapur, bahkan dikatakan pernah tinggal di rumah Junayd selama setahun.²¹

Dengan keadaan yang seperti itu tidak heran jika al-Qusyayr mendaulat Junayd sebagai penghulu dan imam para sufi.²² Al-Sarr j juga menyatakan bahwa para sufi dan ulama yang hidup pada waktu itu bahkan menggelarinya dengan w s al- ' rif n, yaitu Si Burung Merak Orang-Orang yag Arif.²³ Ketinggian posisi Junayd

¹⁹Ibid., 36-37.

²⁰Ibid., 34-35.

²¹Ibid., 52-53.

²²al-Qusyayr , *Risalah*, 631.

²³Ab Na r al-Sarr j, *al-Luma* , 811.

bahkan juga diakui oleh Sar al-Saqa , yang mengatakan bahwa pencapaian Junayd melebihi apa yang pernah dicapainya dalam tasawuf.²⁴

Sikap Junayd yang suka menyendiri tampaknya memberi pengaruh bagi kepribadiannya yang lain. Yaitu, tidak suka mencampuri urusan orang lain atau politik. Sejarah menyatakan bahwa pada masa Junayd banyak gerakan politik yang menentang kekuasaan Bani Abbas. Berbeda dengan al- all j yang memiliki simpati penuh kepada perjuangan kaum Qaramitah yang menuntut dihapuskannya kesewenang-wenangan pemerintah, Junayd malah berpandangan bahwa sufi yang ikut serta dalam masalah pemerintahan adalah orang yang terhalang dalam bermujahadah dan dalam ketekunan beribadah kepada Allah SWT.²⁵

Ketika para sahabatnya ada yang menerima suatu jabatan dalam pemerintahan, Junayd langsung menyatakan tidak setuju. Bahkan secara demonstratif agar ketidaksetujuannya itu didengar sahabatnya, beliau memutuskan hubungan dengan mereka. Ini terjadi pada ‘Utsman al-Makk dan Ruwaym bin A mad ketika keduanya menerima jabatan sebagai Q .²⁶

Disaat regim Abbasiyah menerapkan *mi na* (pemeriksaan, *screening*) dalam isu Qur’an, para sufi merupakan kelompok yang tidak luput dari ujian ini. Sebagaimana diketahui, *mi na* bertujuan memastikan bahwa seluruh lapisan ulama dan kaum cerdik-pandai betul-betul loyal pada kerajaan, yang salah satu indikator besarnya adalah dengan menerima doktrin Mu’tazilah yang diadopsi negara, yaitu Qur’an adalah makhluk.²⁷ Banyaknya sufi yang ditangkap dan disiksa lantaran ajarannya dianggap menentang kebijaksanaan pemerintah. Namun sejarah mencatat

²⁴al-Hujw r , *Kasyful Mahjub*, 124.

²⁵Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 53-54.

²⁶Ibid.,54.

²⁷Lihat Iskandar Arnel, “*Mi na* in the Reign of al-Ma’m n,” dalam *The Dynamics of Islamic Civilization*, dengan kata sambutan dari Menteri Agama RI, Dr. H. Tarmizi Taher, dan pengantar dari Prof. Dr. Issa J. Boullata (Yogyakarta: FKAPPCD bekerjasama dengan Titian Ilahi Press, 1998), 78-86.

bahwa Junayd luput dari fitnah ini karena perspektifnya yang dianggap tidak berbahaya bagi pemerintah.²⁸

Namun begitu iklim politik yang memanas karena isu *mi na* turut menyulut api protes dari berbagai kalangan masyarakat. Melihat pada ajaran yang telah diterimanya dari Sar , Ab Ja'far al-Qa b dan al-Mu sib , bisa dipastikan bahwa Junayd merasa terganggu dengan kondisi sosial dan politik ini. Itulah sebabnya mengapa kemudian diketahui bahwa Junayd berusaha meninggalkan pergaulan dalam masyarakat sampai ke tingkat di mana beliau tidak suka mengajar dimuka umum. Makanya pegajian Junayd bersifat terbatas, yaitu hanya diikuti oleh murid-muridnya, bukan oleh orang umum. Hal ini bisa dilihat dari riwayat berikut:

Pada suatu hari, ketika Junayd sedang mengajar murid-muridnya di masjid, datanglah al- all j ikut mendengarkan. Namun secara tiba-tiba ditengah pembicaraannya al- all j menyela seraya bertanya, “Apakah yang menghalangi manusia untuk mengikuti hukum alam yang berlaku?” Lantaran Junayd merasa terganggu dengan tindakan muridnya tersebut, dia menegur al- all j dengan berkata, “Aku memahami pertanyaanmu itu. Namun aku tidak suka jika engkau mencampuri urusan orang lain. Sesungguhnya kayu yang manakah yang akan engkau rusak?” Mendengar pernyataan gurunya itu, al- all j pun keluar sambil menangis.²⁹

Dalam riwayat lain dikatakan:

Ketika Junayd sedang berdiri di mimbar mengajar murid-muridnya, tiba-tiba al- all j masuk dan berkata, “Hai Ab al-Q sim, sesungguhnya Tuhan tidak suka kepada orang yang berilmu sehingga orang tersebut mengamalkan ilmunya. Apabila engkau memiliki ilmu dan mengajarkannya, maka tetaplah engkau di mimbar. Tetapi bila tidak demikian, maka turunlah!” Junayd marah mendengar perkataan itu dan turun dari mimbar. Selanjutnya dikisahkan bahwa Junayd tidak mau berbicara dengan orang-orang sekitarnya selama 1 bulan.³⁰

²⁸Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 54.

²⁹Ibid., 47.

³⁰Ibid., 47-48.

Sedangkan murid Junayd yang mendapatkan kedudukan terhormat adalah Ab Mu ammad A mad bin al- usayn al-Jurayr . Diriwayatkan:

Ketika al-Jurayr mengunjungi Junayd, gurunya itu berkata: “Ajarilah murid-muridku, disiplinkan dan latihlah mereka.” Sejak saat itu al-Jurayr sering menggantikan Junayd untuk mengajarkan murid-murid yang lain. Bahkan ketika Junayd sedang sakit parah menjelang ajalnya, sempat ditanya oleh Ab Muhammad al-Dabil , salah seorang yang mengunjunginya, “Kepada siapakah kami harus duduk (belajar) dalam masalah ini setelah engkau wafat?” Junayd menjawab, “Belajarlah pada Ab Mu ammad al-Jurayr .” Setelah Junayd wafat, resmilah al-Jurayr menggantikannya mengajar di Baghdad.³¹

Murid-murid Junayd yang memiliki kedudukan terpandang dikalangan para sufi. Satu di antaranya adalah Ab Bakr Dulaf bin Jahdar al-Syibl . Dilahirkan di kota Samarra pada tahun 247, dia adalah seorang syekh agung dan terkenal yang bermazhab Maliki. Hanya saja Junayd kurang setuju dengan sikapnya, seperti yang tercermin dari komentar Junayd terhadapnya, “al-Syibl sering bersikap eksentrik. Padahal, jika tidak demikian, dia akan menjadi seorang imam yang sangat bermanfaat bagi umat.”³²

Tidak bisa dipungkiri bahwa Junayd memiliki pengaruh yang besar di dunia tasawuf. Dari 12 aliran tasawuf yang disajikan al-Hujwiri dalam *Kasyf al-Mahjub* diketahui bahwa Junayd merupakan 1 dari 10 nakhoda aliran tasawuf yang diterima (*maqbul*).³³ Disebut dengan *Junaydiyya* , karakter utama aliran ini terletak pada sikap bertasawuf mereka yang bersandar pada kesadaran penuh (*al-awwal*). Karakter ini sangat berbeda dari *ayf riyya* , yaitu aliran tasawuf yang disandarkan kepada Ab

³¹Ibid., 42.

³²Ibid., 44.

³³al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, 126. Dari kedua belas aliran ini al-Hujwiri berkata bahwa 10 di antaranya diterima dan dua lainnya tertolak. Kesepuluh aliran tersebut adalah Mu sib yya , Qasy sy riyya , ayf riyya , Junaydiyya , N r yya , Sahliyya , ak miyya , Kharr ziyya , Khaf fiyya dan Sayy riyya .

Yazid al-Bis m , yang dalam bertasawuf dicirikan dengan kemabukan spiritual (*al-sukr*).³⁴

Dibandingkan dengan aliran-aliran tasawuf lainnya, ajaran *Junaydiyya* tampak lebih terkenal. Makanya, tidak heran kalau kemudian banyak *masyayikh* tasawuf yang bersandar kepadanya. Tetapi perlu dicatat bahwa dunia tasawuf tidak pernah mengenal istilah *Junaydiyya* sebagai nama tarekat. Menariknya, nama Junayd selalu masuk dalam daftar *isnad* tarekat yang berkembang kemudian.³⁵

Banyak tokoh besar tasawuf yang berafiliasi kepada Junayd. ‘Abd al-Ra m n J m dalam kitab *Nafa t al-Uns min adar al-Quds* menuliskan beberapa nama yang masuk dalam kategori ini, seperti Ab Sa‘ d al-Kharr z, al-Nawaw dan al-Syibl . Sedangkan Ab Bakr al-W sit (w. 331 H), sebagaimana yang dikutip J. Spencer Trimingham, mengatakan bahwa ada dua *sanad* terpenting yang menjadi rujukan semua *khirqahada* pada waktu itu, yaitu *sanad* Junayd dan al-Bis m .³⁶ Kedua aliran yang kontras ini juga sering disebut sebagai aliran Mesopotamia dan aliran Asia Tengah, meskipun eksponen-eksponennya tidak terbatas pada kawasan-kawasan ini.³⁷ Dalam konteks *Junaydiyya* , sanadnya menghimpun tiga nama besar, yaitu Ma‘ r f al-Karkh , Sar al-Saqa , dan Junayd sendiri. Bahkan, tarekat *Suhr wardiyya* dan *Rif ‘iyya* termasuk dalam kategori tarekat yang bersanadkan kepada Junayd. Dalam sejarahnya, penyebaran tasawuf *Junaydiyya* ini bahkan merambah sampai ke Syria, Mesir, dan juga Indonesia.³⁸

Selain diwilayah Mesopotamia itu, ternyata aliran *Junaydiyya* juga berkembang dikawasan Iran. Hanya saja, aliran *Junaydiyya* yang ada di negeri ini

³⁴Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 2: 652.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid., 653.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

merupakan perpaduan antara dua tradisi *Junaydiyya* dan *ayf riyya*, tepatnya *Mal matiyya*. Metode tasawuf *Junaydiya* juga ditemui dalam risalah-risalah Ibn 'A' Allah tentang zikir.³⁹

Namun demikian perlu diketahui bahwa di balik kepopulerannya, Junayd ternyata sosok sufi yang tidak banyak menghasilkan karya tulis. Namun begitu kenyataan ini tidak lantas mengubur kekayaan khazanah ruhaniah Junayd. Pengamatan terhadap kitab-kitab tasawuf yang bermunculan sejak zamannya menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu selalu saja banyak para penulis tasawuf yang menukilkan riwayat tentang pernyataan-pernyataan Junayd dalam kitab-kitab mereka.

Mengenai kelangkaan karya khusus yang memuat ajaran tasawufnya ini, memang disengaja oleh Junayd sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sejarawan al-Baghd d, yang telah meriwayatkan bahwa:

Ketika Junayd akan meninggal, ia berpesan kepada sahabat, murid dan pengikutnya yang waktu itu sedang menunggunya untuk menguburkan semua kitab, kertas dan tulisan yang berisi ajarannya.⁴⁰

Ketika ditanya mengapa hal itu harus dilakukan, Junayd menjelaskan bahwa dia tidak suka jika gara-gara menekuni ajaran-ajaran tasawufnya orang malah melupakan ajaran Nabi Muhammad s.a.w., atau bahkan mensejajarkannya dengan ajaran beliau. Bagi Junayd, tiada pelajaran yang lebih berhak untuk dipelajari secara serius oleh setiap orang selain dari ajaran Nabi Muhammad s.a.w.⁴¹

Apa saja karya-karya Junayd? Ibn al-Nad m, penulis kitab *al-Fihri* yang terkenal itu, menyatakan bahwa Junayd pernah menulis kitab yang berjudul *Amts l al-Qur' n* dan *al-Ras ' l*; Ab Na r al-Sarr j al- s menyebutkan bahwa Junayd pernah

³⁹Ibid.

⁴⁰Sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 56.

⁴¹Ibid., 56-57. Lihat juga, *Tarikh al-Baghd d*, 7: 248.

menulis kitab yang berjudul *al-Munajat* dan *Syar'iyat Ab Yazid al-Bis'mi*; dan al-Hujwari mengatakan bahwa tokoh yang satu ini adalah penulis untuk karya *Ta'lim al-Irda*.⁴²

Sayangnya kitab-kitab tersebut sudah tidak dapat dijumpai lagi pada saat ini, kecuali *Dawa al-Tafiyah* yang kini tersimpan di *Selly Oak Library*, Birmingham (Inggris), pada bagian *Mingana Arabic (Islamic)* no. 905⁴³ dan *al-Rasa'il*. Kitab yang terakhir ini berisi kumpulan surat-surat Junayd kepada beberapa sahabatnya, salah satunya berkaitan dengan isu tauhid yang menjadi salah satu acuan skripsi ini. Isi lengkap *al-Rasa'il* ini dapat ditemui dalam berbagai kitab tasawuf, seperti dalam kitab *ilya al-Awliya'* karya Abi Nu'aym al-Ishfahani, *al-Luma'* karya Abi Na'ir al-Sarraji, dan kitab *Risala* karya al-Qusyayr.⁴⁴

2.2 KEDUDUKAN KITAB AL-RASA'IL, AL-LUMA', RISALA DAN KASYF AL-MAJIB

2.2.1 Kitab al-Rasa'il

Kitab ini adalah karya Junayd al-Baghdadi (w. 298 H) dalam bentuk surat-surat maupun risalah-risalah singkat, adapun kandungan yang termaktub di dalam kitab tersebut meliputi: *Risalah Ila Ba'di Ikhwanih*, *Yahya ibn Muadh al-Razi*, *Abi Bakr al-Kisari al-Dinawari*, *Risalah Min al-Junaydila*, *Risalah Ila 'Amr ibn Uthman al-Makki*, *Yusuf ibn al-Husyan al-Razi*, *Dawa al-Arwah*, *kitab al-Fana'*, *kitab al-Mithaq*, *kitab fi al-Uluhiyah*, *kitab Fi al-Farq Bayn al-Ikhlash al-Sidq*, *bab Akhar fi al-Tawhid*, *Adab al-Muftaqir Ila Allah*.⁴⁵ Sedangkan doktrin Junayd mengenai tauhid dalam kitab *al-Rasa'il* sebagaimana yang dinyatakan oleh Michael Sells hanya terdapat empat esai

⁴²Ibid., 57.

⁴³Ibid., 58.

⁴⁴Ibid., 57.

⁴⁵Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 58

pendek yang masih dapat diselamatkan, dan hal itu pun diperumit oleh penenrjemah non-Arab ('*ajam*) yang memberatkan pemahaman.⁴⁶ Meskipun demikian kitab Junayd yang satu ini merupakan kitab yang menginspirasi bagi penulisan kitab-kitab setelahnya yang terdekat adalah kitab *al-Luma* karya Ab Nasr al-Sarr j yakni setengah abad setelah masa Junayd yang lebih dikenal dengan tradisi "lisan".⁴⁷ Meskipun demikian sejarah telah mencatat bahwa pada masa Junayd sendiri telah terdapat kitab-kitab yang menjadi rujukan bagi para penulis setelahnya, terkenal di antaranya adalah *Ri' yah liHuq q All hk* karya al-Muh sib .

Adapun refleksi tauhid dalam doktrin Junayd meliputi tiga aspek pengalaman spiritual yakni, kondisi *fan '* sebagai penampakan *Wujudal-Haqq* karena dalam *musy hadah* kondisi yang paling intens adalah *fan '* dalam artian tidaklah Allah Azza wa Jalla menempatkan hamba-Nya pada kondisi demikian kecuali hanya untuk membuka rahasia-rahasia keilahian-Nya. Semua sensasi itu hanya dalam bentuk penyaksian sehingga yang dimaksud dengan *fan '* pada kondisi ini adalah peralihan kesadaran sang hamba dari menyaksikan *mawjudad* fenomenal kepada *Wujud al-Haqq*. Sehingga dari pengalaman yang paling penting ini terpicu kondisi-kondisi ruhani (*ahw l*) yang memanifestasikan *wujud al-Wah d* tersebut yang dengannya juga para sufi khususnya Junayd memperoleh ma'rifat dalam bertauhid. Namun risalah yang memiliki kedudukan yang lebih bermanfaat dan keras pendiriannya dalam literatur tasawuf periode awal adalah teks dari kitab *al-Fan '* yang terdapat di salah satu bagian dalam *al-Ras ' il* Junayd.⁴⁸

⁴⁶Michael Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, 325-326

⁴⁷Media Zainul Bahri, "Abu Nasr al-Sarraj" dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 1: 144.

⁴⁸Michael Sells, *Terbakar Cinta Tuhan.*, 332

2.2.2 *Kitab al-Luma'*

Kitab ini adalah karya Ab Na r 'Abd All h bin 'Al bin Mu ammad bin Ya ya al-Sarr j al- s (w. 378). Dilahirkan dan dibesarkan di kota Nisyapur, tahun kelahiran penulis kitab manual klasik tasawuf ini tidak diketahui sampai sekarang. Tetapi yang jelas beliau pernah menjadi pengikut Ibn Khaf f al-Sy r z (w. 371) dan pernah pula berguru kepada Ja'far al-Khuld (w. 348), Ab Bakr Mu ammad bin D w d al-Duqq (w. 360), dan A mad bin Mu ammad bin Sal m al-Sayij (w. 360).⁴⁹Ab Na r al-Sarr j adalah seorang zahid dan pengamal tasawuf yang tekun. Kebesaran namanya bisa dilihat dari gelar kehormatan yang dialamatkan kepadanya, yaitu *w s al-Fuqar '* (Burung Meraknya Orang-Orang Fakir).

Secara akidah Ab Na r al-Sarr j beraliran *Ahl Sunna wa al-Jam 'a* , sedangkan secara fikih mazhab Syafi'i. Sifatnya yang istikamah dalam mengamalkan dan menyebarkan tasawuf yang berlandaskan syariat membuatnya dikenal sebagai sufi dan ahli hukum yang handal. Murid-muridnya pun tidak saja dari kalangan sufi, melainkan juga dari kalangan ahli fikih. Di antara murid-murid sufi Ab Na r al-Sarr j yang terkenal adalah penulis *Tabaq t al-S fiyyah*, yaitu Ab 'Abd al-Ra m n al-Sulam (w. 412), dan Ab al-Fa l al-Sar kh, yaitu guru sufi besar Ab Sa' d ibn Ab al-Khayr (w. 440 H).⁵⁰

Kitab *al-Luma* memiliki kedudukan penting serta pengaruh yang besar dalam literatur tasawuf. Kitab ini merupakan risalah tertua sekaligus berjasa besar dalam memupuk tradisi penulisan kitab-kitab tasawuf seperti *Ris la* , *Kasyf al-Ma j b* dan *abaq t al- fiyya* . Penelusuran terhadap kitab ini menyatakan bahwa *al-Luma'* banyak membahas tentang doktrin-doktrin dasar tasawuf dan keselarasannya dengan

⁴⁹Media Zainul Bahri, "Abu Nasr al-Sarraj" dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 1: 144.

⁵⁰Ibid., 144-145.

apa yang telah diajarkan Rasulullah s.a.w. Karakter ini menjadikan *al-Luma'* berbeda dari sajian kitab-kitab tasawuf yang ditulis oleh Ibn 'Arab yang sarat dengan muatan filosofis.⁵¹

Motifasi penulisan kitab *al-Luma'* didorong oleh keinginan Ab Na r al-Sarr j untuk membersihkan tasawuf dari kekeliruan pemahaman segelintir penggiat tasawuf sendiri dan tuduhan dari lawan-lawannya pada masa itu. Kekeliruan tersebut tampak klaim sejumlah sufi yang berkeyakinan bahwa Nabi Khaidir a.s. jauh lebih tinggi martabatnya dari Nabi Musa a.s., suatu pernyataan yang ditolak habis-habisan oleh Ab Na r al-Sarr j.⁵² Di antara tuduhan yang ditampik dalam kitab ini adalah persepsi yang mengatakan bahwa tasawuf tidak mempunyai dasar dari ajaran Islam, dan bahwa para sufi adalah mereka yang berkeyakinan bahwa para wali lebih tinggi dari pada para Nabi.⁵³

Banyak tema yang dibahas oleh Ab Na r al-Sarr j dalam kitab *al-Luma'*. Satu di antaranya berkaitan dengan tasawuf itu sendiri, di mana beliau menjelaskannya secara komprehensif meliputi penamaan, materi, dan bahkan perbandingannya dari ilmu fikih dan hadis. Ma'rifah sebagai pondasi keilmuan tasawuf pun diulas secara mendalam, bahkan dalam konteks hubungannya dengan tauhid, sehingga timbul pemahaman bahwa akidah para sufi tidak menyimpang dari kebenaran Islam.

2.2.3 Kitab *Ris la al-Qusyayr ya*

Kitab *Ris la* adalah karya Ab al-Q sim 'Abd al-Kar m al-Haw zin al-Qusyayr al-N sy b r (w. 465). Al-Qusyayr adalah keturunan Arab dari kabilah Sulaym yang

⁵¹Perlu dicatat bahwa kesan ini tidak hanya tampak pada kitab *Fu al- ikam*, tetapi juga pada *al-Fut t al-Makkiyya*. Lihat Ibn 'Arab, *Fu al- ikam*, ed. A. E. Affifi (Beirut: D r al-Kit b al-'Arab, edisi kedua, 1980/1400) dan *al-Fut t al-Makkiyya*, cetakan baru dipersiapkan oleh Mu ammad 'Abd al-Ra m n al-Mur'asyil (Beirut: D r I y ' al-Tur ts al-'Arab, 1418/1998).

⁵²Ab Na r al-Sarraj, *al-Luma'*, 863

⁵³Ibid., 864-866

didi kota Ustawa, daerah pesisiran Nisabur, pada bulan Rabiul Awal tahun 376 H. Beliau telah menjadi yatim diusia belia, dan kemudian diasuh oleh Ab al-Q sim al-Aliman , orang yang juga bertindak sebagai gurunya dalam bidang bahasa dan sastra Arab.

Pada masanya Nisabur adalah ibu kota Khuras n, dan pusat bagi para ulama, pengarang dan pujangga. Semula al-Qusyayr berminat mempelajari ilmu hitung yang berkaitan dengan pajak. Alasannya, al-Qusyayr menilai sistem dan praktik perpajakan yang diterapkan pemerintah pada masa itu berefek negatif bagi masyarakat. Namun setelah berjumpa dengan Ab ‘Al al- asan bin ‘Al al-N sy b r al-Daqq q, beliau mengurungkan niatnya untuk mempelajari ilmu perpajakan dan malah membenamkan diri dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, khususnya tasawuf, di bawah bimbingan al-Daqq q.

Sejarah mencatat bahwa selain dari al-Daqq q yang kelak menjadi ayah mertuanya, al-Qusyayr juga berguru kepada ulama lain. Beberapa di antaranya adalah Ab ‘Abd al-Ra m n Mu ammad bin al- usayn al-Sulam , seorang sejarawan dan pengarang buku dari kalangan ulama sufi.⁵⁴ Dalam bidang ushuluddin, penulis kitab *al-Ris la al-Qusyayriyya* ini pernah belajar dari para ulama yang Asy‘ariyya , yaitu Ab Is q Ibr h m bin Mu ammad bin Mahran al-Asfar y n (w. 418) dan Ab Bakr Mu ammad bin usayn bin Fur k al-An r (w. 406). Dalam bidang fikih pula beliau menekuni mazhab al-Sy fi‘ melalui bimbingan Ab Man r alias ‘Abd al-Q hir bin Mu ammad al-Baghdad al-Tam m al-Asfar y n (w. 429), Ab Bakr Mu ammad bin Ab Bakr al- s (w. 460), dan Ab al-‘Abb s bin Syar .⁵⁵

Ketekunan dan kepiawaian al-Qusyayr dalam menuntut ilmu membukakan jalan baginya menjadi seorang ulama besar, baik dibidang tasawuf, kalam, hadis,

⁵⁴al-Qusyayr , *Risalah*, 4-6.

⁵⁵Ibid.

fikih, tafsir, dan bahkan syair. Al-Qusyayr pernah mengajar hadis di Baghdad dengan metode *imla'* (dikte) pada tahun 432 H, sedangkan majelis dzikirnya diikuti oleh banyak jamaah, bahkan dari kalangan pejabat pemerintahan seperti Ak b Arselan al-Salj q (w. 1072 M), seorang penguasa Bani Seljuq, dan al- asan bin 'Al al- s , seorang Menteri Niz mal-Muluk. Selain itu al-Qusyayr juga merupakan ulama yang sangat produktif, seperti yang tampak pada karya-karyanya yang meliputi dibidang tasawuf, hadis, ilmu kalam, maupun tafsir.⁵⁶

Tidak jauh berbeda dari kitab *al-Luma'*, kitab *al-Ris la al-Qusyayriyya* ditulis sebagai pegangan bagi mereka yang berminat menekuni dunia tasawuf. Selain dari itu, kitab ini juga ditulis al-Qusyayr dalam upayanya menjernihkan kekaburan dan kekeruhan yang meliputi dunia tasawuf baik yang disebabkan oleh pemahaman para penggiat sufi sendiri maupun yang tidak. Singkatnya, kehadiran kitab ini merupakan suatu upaya dari al-Qusyayr guna menjelaskan ajaran-ajaran tasawuf dan mengoreksi kesalahpahaman umat dan bahkan ulama terhadap amalan maupun keilmuan para sufi.⁵⁷

Al-Ris la memiliki kedudukan yang tinggi dan pengaruh yang besar dalam literatur sufi. Banyak karya besar dalam dunia tasawuf yang datang kemudian yang berutang budi pada kehadiran kitab ini. Dua yang terkenal di antaranya adalah *Kasyfal-Ma j b* karya al-Hujw r (w. 464) dan *magnum opus* al-Ghaz l (w. 505) yang ber-judul *I y ' 'Ul m al-D n*. Pengamatan yang mendalam mendapati bahwa bayang-bayang *al-Ris la* sangat kentara dalam beberapa pembahasan yang terdapat di kitab *Kasyfal-Ma j b*, anekdot-anekdotnya banyak yang dihadirkan kembali dalam kitab *Tazk r al-Awliy '* karya Far d al-D n al-'A r (w. 617), dan bahkan beberapa bagian dalam kitab *Minh j al-Fuqar '* karya Ismail Ankaravi, komentator

⁵⁶Ibid., 7-15.

⁵⁷Ibid., 33-37.

Matsnaw Jal I al-D n R m (w. 672), diduga bersumber dari kitab *Ris lah*.⁵⁸ Sederatan nama besar sufi pun ada yang mengkaji kitab ini, seperti Najm al-D n al-Kubr (w. 617), tokoh besar tarekat al-Kubraw yang menerima ijazah untuk kitab ini dari Ab Fa l al- amdan . Tidak mengherankan jika Syekh Akbar Mu y al-D n Ibn ‘Arab (w. 595) menyatakan kekaguman yang luar biasa terhadap kitab ini⁵⁹ karena, seperti yang diisyaratkan oleh R m dalam *Matsnaw* , kitab *al-Ris la* memang merupakan kitab yang pada umumnya dikaji oleh para sufi.⁶⁰

Al-Qusyayr mengajarkan *Ris lah* kepada murid-muridnya dan sesama sufi. Bagi yang menamatkannya akan diberi ijazah sebagai tanda bahwa mereka telah bisa mengajarkan kitab ini kepada yang lain. Kenyataan ini bisa difahami mengingat al-Qusyayr adalah guru besar madrasah yang didirikan oleh mertuanya, al-Daqq q, tokoh yang namanya paling banyak disebut atau dikutip dalam *al-Ris la* , setelah beliau wafat. Ada kemungkinan kitab *al-Ris la* diajarkan al-Qusyayr di luar Nisyabur, terutama ketika beliau melarikan diri dari kota itu demi menghindari serbuan orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadap dirinya.

Melihat pada isinya, *al-Ris la* diawali dengan pemaparan biografi para sufi hingga ke zaman penulisnya.⁶¹ Ini disusul dengan penjelasan tentang prinsip-prinsip tauhid yang menjadi objek kajian utama skripsi ini, di mana al-Qusyayr banyak mengutip pandangan para sufi pendahulunya, seperti Junayd al-Baghd d dan al-Jariri.⁶² Setelah itu Qusyayr memaparkan tahapan makam-makam spiritual yang harus

⁵⁸Syahrul A’dam, “Risalah al-Qusyayriyyah,” dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 2: 1029.

⁵⁹Ibn ‘Arab , *Sufi-Sufi Andalusia*, terj. dari bahasa Inggris, *Sufis of Andalusia*, oleh Narulloh (Bandung: Mizan, 1994), 81-82.

⁶⁰Syahrul A’dam, “Risalah al-Qusyayriyyah,” dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 2: 1029-1030.

⁶¹Perlu dicatat bahwa dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia, biografi ini dipaparkan di bagian akhir *al-Ris la* .

⁶²al-Qusyayr , *Risalah*, 39-40.

dilalui oleh para *salik*, dan diakhiri dengan pembahasan kondisi ruhaniah para wali dan *kar ma* yang mereka miliki.

2.2.4 Kitab *Kasyf al-Mahj b*

Kitab *Kasyfal-Mahj b* adalah karya Ab asan ‘Al ibn ‘Utsm n bin ‘Al al-Ghazn w al-Jullab al-Hujw r (w. 463) yang lahir di Ghazna, Afganistan. Ayahnya adalah seorang syekh yang hidup dimasa Sultan Mahmud Ghazna. al-Hujw r belajar tasawuf di bawah bimbingan Ab al-Fa l Mu ammad bin al- asan al-Khutall , Ab al-‘Abb s A mad bin Mu ammad al-‘Asyq n , Ab al-Q sim Jurj n , dan Khaw ja Mu affar.⁶³

Al-Hujw r hidup pada masa keemasan Dinasti Ghaznawiyah yang kekuasaannya sampai ke India, dan satu zaman dengan Ab Sa‘ d al-Khayr (w. 440) dan Ab al-Q sim al-Qusyayr . Perjalanannya dimulai dari Syiria hingga Turkistan, dan dari Hindustan hingga ke laut Kaspia. Namun demikian beliau menghabiskan sisa umurnya di Lahor, di mana beliau mendirikan mesjid dan mengajar murid-muridnya disana. Kontribusinya terhadap penduduk kota ini sangat banyak, terutama karena beliaulah yang telah meng-*Islam*-kan sebagian besar penghuninya, termasuk Ray Raju seorang Wakil Pemimpin Lahor.⁶⁴

Al-Hujw r termasuk sufi yang produktif. Di antara karya-karyanya adalah *al-Diw n*, *Minh j al-D n*, *Kitab al-Fan ’ wa al-Baq ’*, *Kitab f Syar Kal m al- all j*, *al-Bay n li Ahl al-‘Iy n*, *Ba r al-Qul b*, *Asr r al-Khiraq wa al-Mulawwan t*, *Kitab al- m n*, *al-Ri‘ ya bi uq q Allah Ta‘ l*, *Kasyfal-Ma j b*, *Tsaw qib al-Akhh r* dan *Kasyf al-Asr r*. Sayangnya, selain dari *Kasyf al-Ma j b* yang ditulis dalam bahasa Persia (dan merupakan risalah tasawuf tertua yang ditulis dalam bahasa ini), besar

⁶³al-Hujw r , *Kasyful Mahjub*, 7.

⁶⁴Syarul A’dam, “Hujwiri,” dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 1:493-494.

kemungkinan kitab-kitab tersebut sudah hilang ditelan sejarah⁶⁵ atau, walaupun masih ada, nama pengarangnya sudah dipalsukan, persis seperti yang dikatakan al-Hujw r di bagian pendahuluan *Kasyfal-Ma j b*.

Penulisan *Kasyfal-Ma j b* dilatarbelakangi oleh keinginan al-Hujw r untuk menyingkapkan tabir-tabir manusia dan pengenalan terhadap Allah SWT. Selain itu, kitab ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan tentang jalan-jalan tasawuf, tata cara menempuh makam-makam sufi, dan penjelasan tentang isyarat-isyarat mereka. Penyusunannya yang sistematis (walaupun memiliki kesamaan dengan kitab *al-Luma* karya al-Sarr j⁶⁶) yang dibagi pada 25 bab dan rujukan-rujukan muktabar yang digunakannya memberi kitab *Kasyfal-Ma j b* kedudukan yang tinggi dalam literatur ta awwuf, sehingga dikatakan bahwa kitab ini lebih menarik dari *al-Ris la* karya al-Qusyayr dan lebih akademik dari kitab-kitab sebelumnya.⁶⁷

⁶⁵Ibid., 494.

⁶⁶Ibid., 2: 670-671.

⁶⁷Ibid.